



QR CODE DALAM POSTER BERGAMBAR: MEDIA KREATIF DALAM PENGENALAN CAGAR BUDAYA DI SMAN 3 KOTA TERNATE

Sri Haryati Putri¹, Krida Amalia Husna²
^{1,2}Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Article Information

Article history:

Received August 26,
2024

Approved September 19
2024

Keywords : Cultural
Heritage, Ternate, Poster,
History

ABSTRAK

Kota Ternate dikenal sebagai kota tua yang makmur sejarah. Hal ini senada dengan peran besar Ternate di masa silam sebagai sebuah kesultanan yang berpengaruh disertai kekayaan rempah-rempahnya. Harumnya rempah-rempah mengundang bangsa lain untuk datang ke pulau ini untuk memonopoli barang tersebut. Datangnya Bangsa Eropa di Pulau Ternate meninggalkan jejak, seperti benteng-benteng yang mereka bangun dalam upaya menguasai Pulau Ternate. Benteng-benteng yang pernah dibangun oleh Bangsa Eropa berfungsi sebagai pos perdagangan, pos pengintaian, dan benteng pertahanan serta kastil atau pusat pemukiman dalam benteng bagi Bangsa Eropa kala itu. Oleh karena itu, benteng-benteng tersebut menyebar diseluruh pelosok Ternate. Hari ini, dapat ditemukan sebagai benda cagar budaya. Beberapa benteng Eropa yang ada di Ternate saat ini kondisinya masih bisa dijumpai, namun ada sebagian benteng yang telah hancur, hilang dan rusak. Sebagai salah satu upaya pelestarian cagar budaya tersebut, sosialisasi perlu dilaksanakan, khususnya kepada generasi muda. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah melaksanakannya di SMA N 3 Kota Ternate. Harapannya, setelah diadakan sosialisasi tersebut, generasi muda Kota Ternate senantiasa melestarikan bahkan memanfaatkan benda-benda tersebut sebagai kekayaan dan identitas daerahnya. Supaya menarik, sosialisasi ini disampaikan dengan media bergambar seperti poster, dilengkapi dengan kode batang, yang informasinya dapat dipindai dengan gawai

ABSTRACT

Ternate City is known as an old city with a prosperous history. This is in line with Ternate's great role in the past as an influential sultanate accompanied by its wealth of spices. The fragrance of spices invited other nations to come to this island to monopolize the goods.

The arrival of Europeans on Ternate Island left traces, such as the forts they built in an effort to control Ternate Island. The forts that were once built by Europeans functioned as trading posts, lookout posts, and defense forts as well as castles or settlement centers in forts for Europeans at that time. Therefore, these forts are spread throughout Ternate. Today, they can be found as cultural heritage objects. Several European forts in Ternate are still in good condition, but some forts have been destroyed, lost and damaged. As an effort to preserve the cultural heritage, socialization needs to be carried out, especially to the younger generation. The Community Service Team (PKM) has implemented it at SMA N 3 Ternate City. It is hoped that after the socialization, the young generation of Ternate City will always preserve and even utilize these objects as the wealth and identity of their region. To make it interesting, this socialization is delivered with pictorial media such as posters, equipped with barcodes, the information of which can be sent with gadgets..

© 2024 EJOIN (Jurnal Pengabdian Masyarakat)

*Corresponding author email: kridaamaliahusna@unkhair.ac.id

PENDAHULUAN

Ternate merupakan kota kepulauan yang tergolong kecil, dengan lingkaran berdiameter hanya sekitar 10 km. Sejarah dan rempah-rempah adalah warisan Kota Ternate yang sangat berharga. Kota ini pernah tercatat sebagai kota dagang termasyhur di dunia sekitar abad ke-13. Pada masa lalu, kota ini lekat pula dengan sejarah Kesultanan Ternate. Selain menjadi pusat peradaban Islam, Kota Ternate juga menjadi pusat perdagangan di Maluku Utara. Oleh karena itu, dengan kekayaan alam dan pengaruhnya di masa silam, Kota Ternate begitu diminati oleh bangsa Eropa terutama Portugis dan Spanyol.

Sekiranya, dengan narasi kemasyhuran sejarah, tidak mengherankan Ternate disebut-sebut sebagai salah satu kota tertua di Indonesia yang memiliki segudang peninggalan benda cagar budaya. Beragam peninggalan bangsa kolonial menghiasi setiap sudut kota. Terutama benteng-benteng tinggalan bangsa Portugis dan Spanyol. Agaknya, tidak mengherankan kita sering mendengar, Kota Ternate disebut sebagai Kota Seribu Benteng.

Berkaca dengan kota-kota budaya lainnya yang ada di Indonesia, seperti Solo, Yogyakarta, Bali, Sawahlunto, sepatutnya Kota Ternate juga mengedepankan benda cagar budaya sebagai ikon kotanya. Sebagai salah satu upaya pelestarian benda-benda tinggalan cagar budaya tersebut, adalah dengan memperkenalkannya kepada generasi muda. Mengingat anak muda adalah ujung tombak dari kemajuan peradaban di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang kami lakukan adalah dengan melakukan sosialisasi benda-benda cagar budaya yang ada di Kota Ternate. Adapun kegiatan ini nantinya diadakan di SMAN 3 Kota Ternate.

Agaknya, dengan kekayaan berupa benda cagar budaya, masih banyak anak muda terbilang tidak sadar akan pentingnya untuk menjaga peninggalan benda-benda tersebut. Sekiranya, ini dapat dilihat dari perilaku anak muda yang kurang berminat untuk mengunjungi, bahkan ada sebagian yang tidak memiliki keinginan untuk mengetahui jejak narasi sejarah yang melekat pada benda-benda cagar budaya tersebut. Pelestarian Cagar

Budaya menjadi penting karena benda, bangunan, lanskap, dan kawasan cagar budaya menjadi salah satu simbol identitas budaya dan penjaga memori kolektif masyarakat.

Pengenalan Cagar Budaya kepada masyarakat terutama generasi muda perlu dilakukan untuk menanamkan pengetahuan mengenai sejarah bangsa, menumbuhkan kebanggaan kepada kebudayaan lokal dan menggalang dukungan dalam upaya pelestarian Cagar Budaya. Sekolah melalui pelajaran Sejarah menjadi tempat yang tepat untuk memperkenalkan Cagar Budaya yang ada di Kota Ternate. Melalui pengabdian ini, sekiranya dapat diupayakan adanya perpanjangan tangan dari pihak-pihak terkait untuk saling bahu membahu dalam rangka melestarikan kekayaan benda cagar budaya yang ada di Kota Ternate.

Oleh karena itu, kami akan melakukan kegiatan sosialisasi terkait benda-benda cagar budaya tersebut melalui media poster. Upaya ini dilakukan adalah untuk mempresentasikan benda-benda cagar budaya dengan cara yang lebih kekinian, kreatif dan menarik. Mengingat, dewasa ini anak muda adalah makhluk visual yang notabenehnya lebih senang dengan gambar. Pengenalan metode seperti demikian adalah untuk menghilangkan kebosanan ketika sedang menjelaskan dan tentunya dengan tujuan bagaimana sejarah itu dihadirkan dengan cara yang lebih memikat.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan dengan pengenalan mitra dan penyusunan poster. Tahapan pelaksanaan diisi dengan sosialisasi cagar budaya serta penyerahan poster. Pada tahapan terakhir, evaluasi dilakukan terhadap kegiatan sosialisasi yang sudah dilaksanakan.

Persiapan

Mitra pada kegiatan ini adalah SMA N 3 Kota Ternate. Sekolah ini beralamat di Kelurahan Gambesi, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate. Pada tahapan persiapan dilakukan koordinasi dengan mitra mengenai kondisi sekolah dan metode pengenalan cagar budaya yang dapat dilaksanakan.

Selanjutnya dilakukan pengambilan gambar Cagar Budaya untuk penyusunan poster. Poster yang disusun menampilkan benteng-benteng yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Kota Ternate. Objek yang ditampilkan adalah Benteng Kastela, Benteng Kalamata, Benteng Oranje, Benteng Tolukko, dan Benteng Santo Pedro E. Paulo. Informasi mengenai objek cagar budaya yang ditampilkan dalam poster bersumber pada Data Referensi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam penyusunan poster mitra dilibatkan untuk memberikan masukan agar poster yang dihasilkan sesuai dengan karakter dan minat siswa di sekolah mitra.

Pelaksanaan

Pengenalan cagar budaya disampaikan dengan metode ceramah interaktif dibantu dengan media poster. Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan penyerahan poster kepada pihak sekolah. Poster yang ditampilkan dalam sosialisasi diserahkan kepada pihak sekolah agar dapat di tempel di kelas-kelas. Dengan demikian siswa akan lebih mudah mengingat bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di Kota Ternate. Pada tahapan pelaksanaan sosialisasi, guru sekolah mitra diminta untuk mendampingi para siswa. Selanjutnya sekolah mitra yang akan menentukan di mana poster pengenalan cagar budaya akan dipasang agar penyampaian informasi dapat lebih efektif.

Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi. Pada kegiatan sosialisasi Cagar Budaya Kota Ternate evaluasi dilakukan dengan meminta

penilaian mitra mengenai kegiatan yang sudah dilaksanakan. Mitra memberikan masukan mengenai metode dan media yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi sudah sesuai dan sejauh mana siswa dapat memahami dan menerima informasi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi cagar budaya Kota Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk meningkatkan media pembelajaran berbentuk poster sengaja dipilih agar penyampaian sosialisasi menjadi lebih menarik. Hal ini disesuaikan dengan sasaran dari kegiatan ini yaitu pelajar Sekolah Menengah Atas. Poster ini nantinya juga akan diserahkan kepada sekolah untuk dipasang di kelas-kelas. Terbatasnya ruang untuk memberikan informasi melalui poster akan diatasi dengan QR code yang ditautkan pada informasi yang lebih lengkap secara daring. Kode batang tersebut menjadi cara digital agar poster bergambar dapat diakses menggunakan gawai. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan telepon seluler yang dimiliki untuk mengakses informasi lebih lengkap.



Gambar 1. Penyerahan Poster oleh Tim PKM kepada Kepala Sekolah SMAN3 Kota Ternate

Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan poster karena berdasarkan beberapa riset yang ada, poster dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi. Bakhiti Niska dan Jandut Gregorius dalam penelitiannya mengenai penggunaan media poster dalam peningkatan hasil belajar siswa menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan poster dapat meningkatkan aktifitas siswa dan guru sekaligus meningkatkan ketuntasan belajar dengan presentase $>80\%$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dinar Putri Ayu dkk yang menunjukkan bahwa penggunaan media poster dapat meningkatkan pemahaman dan penangkapan siswa terhadap materi yang diberikan.

Oleh karena itu, tim PKM berinisiatif memperkenalkan cagar budaya tersebut dikemas dalam bentuk poster bergambar dan dilengkapi dengan kode batang. Kegiatan tersebut diikuti kurang lebih sebanyak 35 siswa. Beragam pertanyaan dan pendapat selama kegiatan berlangsung, menandakan antusias dari peserta. Tidak jarang, peserta langsung bercerita tentang pengalamannya selama mengunjungi benda-benda cagar budaya yang tersebar di Kota Ternate.



Gambar 2. Foto Bersama Seusai Kegiatan

Tentunya dengan adanya kegiatan pengabdian ini, disamping melestarikan peninggalan benda-benda bersejarah, namun juga mengkampanyekan makna yang terkandung dalam benda sejarah tersebut. Di mana, selama ini realita yang didapati adalah pengunjung hanya sekedar melihat, foto, dan lalu pulang. Mereka tidak mendapatkan value ataupun edukasi yang terkandung dalam objek yang dilihatnya. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari diadakannya sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kesadaran agar lebih mementingkan unsur pengetahuan yang tersaji dalam benda cagar budaya yang dikunjunginya.

Tim PKM mendorong agar mendigitalisasi cagar budaya ke dalam bentuk edukasi yang kreatif agar lebih dapat diterima oleh generasi muda. Upaya ini dilakukan adalah untuk mempresentasikan benda-benda cagar budaya dengan cara yang lebih kekinian, kreatif dan menarik. Mengingat, anak muda saat ini adalah makhluk visual yang notabenehnya lebih senang dengan gambar. Salah satu cara untuk mendukung pelestarian benda tinggalan cagar budaya adalah dengan mengkampanyekan dan mengedukasi siswa-siswi untuk semakin mengenal cagar budaya yang ada di Maluku Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama ini sejarah hanya dikenalkan dengan cara yang kurang menarik. Boleh dibilang kuno, jadul dan ketinggalan zaman. Namun kenyataannya, sejarah juga dapat dihadirkan dalam bentuk lain, seperti poster tersebut. Sekiranya ini adalah varian baru untuk mengenalkan sejarah dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan ini semoga dapat mentransfer pengetahuan sejarah kepada generasi muda. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan di SMAN 3 Kota Ternate ini diikuti oleh kurang lebih 35 siswa. Tentunya, kegiatan tersebut memuat edukasi untuk memperkenalkan cagar budaya tersebut dikemas dalam bentuk poster bergambar dan dilengkapi dengan kode batang. Kode batang menjadi cara digital agar poster bergambar dapat diakses menggunakan gawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih kami

sampaikan pula kepada SMA N 3 Kota Ternate selaku mitra dalam pelaksanaan kegiatan Pengenalan Pahlawan Nasional Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bakhtiti Niska dan Jandut Gregorius, “Penggunaan Media Poster Untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”, JPGSD. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013 Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013
- [2] Dinar Putri Ayu, Sumardi, Nana Ganda, “Penerapan Media Poster untuk meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS”, Pedadikta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 4, No. 1 tahun 2017, DOI: <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v4i1.7271>
- [3] Data Referensi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/cagarbudaya/276000/2>
- [4] Endah Harisun. 2021. Jejak Arsitektur Kolonial Belanda di Ternate. Sleman: Deepublish
- [5] Krida Amalia Husna, “Pengenalan Cagar Budaya Kota Ternate Melalui Media Poster”, Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 7 (2023), DOI: <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i7.1278>
- [6] Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya